

PERBEDAAN *ADVERSITY QUOTIENT* PADA MAHASISWA YANG BEKERJA DAN TIDAK BEKERJA

Anisya Pebriani

Jurusan S1 Psikologi, Fakultas Ekonomi Ilmu Sosial Dan Humaniora
Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta
Yogyakarta, Indonesia

anisyapebriani06@gmail.com

ABSTRACT

Adversity quotient adalah kecerdasan seseorang dalam menghadapi tantangan-tantangan atau kesulitan dalam hidup. *Adversity quotient* memiliki empat aspek yaitu, *control* (kendali), *origin and ownership* (asal-usul dan pengakuan), *reach* (jangkauan) dan *endurance* (daya tahan). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan *adversity quotient* pada mahasiswa yang bekerja dan tidak bekerja. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode komparasi. Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif berusia 19-25 tahun, 30 mahasiswa yang bekerja dan 30 mahasiswa tidak bekerja. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *non probability sampling*. Metode pengumpulan data dengan skala *adversity quotient*. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan *Uji T Independent* dengan bantuan *SPSS 16 for windows*. Hasil yang diperoleh menunjukkan nilai signifikansi 0,717 yang berarti data tidak signifikan karena lebih besar dari 0,05. Dari hasil perhitungan ini maka dapat diketahui bahwa hipotesis ditolak karena nilai probabilitas lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan *Adversity Quotient* pada mahasiswa yang bekerja dan tidak bekerja.

Keyword : *adversity quotient*, mahasiswa

1. Pendahuluan

Mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu di tingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Untuk mencapai tujuan belajar, mahasiswa harus menjalankan semua proses pembelajaran di perguruan tinggi agar memperoleh indeks prestasi yang baik dan menyelesaikan studi tepat waktu (Purwanto, Syah, & Rani, 2013). Agar dapat menyelesaikan tugas tepat waktu maka mahasiswa harus pandai membagi waktu dan rajin dalam menyelesaikan tugasnya. Ada sebagian mahasiswa yang memutuskan untuk kuliah sambil bekerja. Kuliah sambil bekerja tidak lagi merupakan suatu hal

yang baru di kalangan mahasiswa. Keputusan untuk bekerja pun memiliki beberapa alasan seperti mengisi waktu luang, menambah pengalaman, dan meringankan beban orang tua (Wahyuni, 2019).

Mahasiswa yang bekerja harus dapat membagi waktu dan bertanggung jawab terhadap komitmen dari kedua aktivitas tersebut karena hal ini dapat membuat mereka menghabiskan banyak energi, tenaga, serta waktu untuk bekerja. Mahasiswa yang bekerja jika mampu dihadapinya maka mahasiswa tersebut dapat dikatakan memiliki *adversity quotient*. *Adversity Quotient* (AQ) merupakan kemampuan seseorang untuk bertahan dalam situasi yang sulit

dan mampu untuk mengatasinya (Phoolka & Kaur,2012).

Adversity quotient sebagai kecerdasan seseorang dalam menghadapi rintangan atau kesulitan secara teratur. *Adversity quotient* membantu individu memperkuat kemampuan dan ketekunan dalam menghadapi tantangan hidup sehari-hari seraya tetap berpegang teguh pada prinsip dan impian tanpa memperdulikan apa yang sedang terjadi (Stolz, 2011). Peneliti telah melakukan wawancara kepada 4 orang mahasiswa yang bekerja dan tidak bekerja, yaitu :

Table 1. 1 Hasil Wawancara

No	Nama	Kampus	Bekerja/ Tidak Bekerja	Hasil Wawancara
1.	AY	UNISA	Bekerja	Subjek mengalami kendala dalam membagi waktu untuk mengerjakan tugas kuliah dan termasuk anak yang moodyan namun subjek membutuhkan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan.
2.	NA	UIN	Bekerja	Subjek mengalami kendala dalam membagi waktu untuk mengerjakan tugas kuliah namun subjek harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga serta membayar uang kuliah.

3.	AL	UNISA	Tidak Bekerja	Subjek mengalami kendala dalam mengerjakan tugas kuliah karena masih kurangnya kesadaran diri seperti: kebiasaan menunda-nunda pekerjaan, keseringan nongkrong, dan bermain.
4.	FR	UMY	Tidak Bekerja	Subjek masih terkendala dalam membagi waktu karena kebiasaan menunda-nunda pekerjaan dan subjek lebih suka menyelesaikan tugas di titik akhir batas waktu pengumpulan tugas.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti menarik kesimpulan bahwa mahasiswa yang bekerja maupun yang tidak bekerja memiliki kesulitan dan hambatannya masing-masing. Mahasiswa yang tidak bekerja tidak menutup kemungkinan bahwa mereka juga memiliki kesulitan dan mahasiswa yang bekerja pun juga memiliki hal yang sama. Stolz (2011) menyatakan bahwa seseorang yang memiliki *Adversity Quotient* yang tinggi akan bertahan sampai berhasil dan akan memetik manfaat dari semua kehidupan. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang perbedaan *adversity quotient* pada mahasiswa yang bekerja dan tidak bekerja.

2. Metode Penelitian

Metode dan desain penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan penelitian ini adalah metode komparatif yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan antara satu atau beberapa variabel pada suatu kelompok subjek atau lebih. Penelitian ini menggunakan Alat ukur skala adversity quotient yang diadaptasi dari skala Stolz (2011) yang kemudian dimodifikasi sesuai dengan keperluan peneliti berdasarkan konsep teori adversity quotient.

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang bekerja dan mahasiswa yang tidak bekerja di Indonesia. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini ditentukan dengan cara *non probability sampling* dimana *Non probability sampling* adalah teknik pengambilan yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Jenis sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *sampling identical* yang berarti bahwa teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel jika dilihat cocok sebagai sumber data. Karakteristik sampel penelitian ini adalah mahasiswa aktif berusia 19-25 tahun yang bekerja dan tidak bekerja.

Teknik Pengumpulan Data

Skala adversity quotient bertujuan untuk mengukur tingkat *adversity quotient* pada mahasiswa. Peneliti menggunakan skala yang telah dikembangkan oleh Stolz yang disebut dengan *Adversity Response Profile* yang terdiri dari 30 peristiwa. Masing-masing peristiwa terdapat dua pernyataan sehingga total keseluruhan pernyataannya yaitu 60 yang akan direspon oleh subjek. Namun dalam *Adversity Response Profile* yang dikemukakan oleh Stolz (2011) hanya 40 pernyataan yang akan di skor dan skor inilah yang akan menunjukkan profil *Adversity Quotient* berdasarkan 4 dimensi yaitu *Control*, *Origin & Ownership*, *Reach*, *Endurance*, atau biasa disingkat dengan CO2RE.

Tabel 2.1 Blueprint *Adversity Response Profile* (ARP)

No	Aspek-aspek	Favorable	Unfavorable	Skor
1	<i>Control</i> (kendali)	1a, 6a, 8a, 9a, 16a, 18a, 19a, 26a, 28a, 29a.	10a, 13a, 17a, 23a, 27a.	10
2	<i>Origin & Ownership</i> (apa dan sampai mana)	1b, 6b, 8b, 9b, 16b, 18b, 19b, 26b, 28b, 29b.	10b, 13b, 17b, 23b, 27b.	10
3	<i>Reach</i> (jangkauan)	2a, 4a, 7a, 11a, 12a, 14a, 15a, 21a, 22a, 24a.	3a, 5a, 20a, 25a, 30a.	10
4	<i>Endurance</i> (daya tahan)	2b, 4b, 7b, 11b, 12b, 14b, 15b, 21b, 22b, 24b.	3b, 5b, 20b, 25b, 30b.	10
Jumlah				40

Validitas dalam penelitian ini peneliti menggunakan ARP sebagai alat ukur AQ yang dibuat oleh Paul G Stolz dan telah teruji validitasnya. Metode ini digunakan untuk mengetahui skor AQ mahasiswa. Dalam buku Stolz yang berjudul “Adversity Quotient Mengubah Hambatan Menjadi Peluang” menyatakan bahwa *Adversity Response Profile* (ARP) telah dicoba oleh lebih dari 7.500 orang dari seluruh dunia dengan berbagai macam karier, usia, ras dan kebudayaan. Sedangkan reliabilitas dilakukan dengan konsistensi internal yaitu menggunakan teknik *Cronbach Alpha* dengan tujuan mengukur penyimpangan skor yang terjadi karena faktor waktu pengukuran atau faktor perbedaan subyek pada waktu pengukuran yang sama (Azwar, 2013). Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memiliki nilai Cronbach Alpha > 0,70 (Ghozali, 2014). Uji reliabilitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui konsistensi dari instrument sebagai alat ukur. Sehingga hasil suatu

pengukuran dapat dipercaya. Semakin tinggi koefisien korelasi antara hasil ukur akan semakin reliabel. Suatu konstruk atau variable dikatakan reliable bila koefisien melebihi angka 0,70 maka alat ukur tersebut dapat dikatakan reliable. Penghitungan estimasi reliabilitas penelitian ini dilakukan dengan bantuan program computer SPSS (Statistical Product For Service Solution) 16.0 for windows.

Tabel 2.2 Hasil Uji Reliabilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.924	60

3. Hasil dan Diskusi

Deskriptif data

Data dikumpulkan melalui 60 mahasiswa yang terdiri dari 30 mahasiswa yang bekerja dan 30 mahasiswa yang tidak bekerja. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrument skala *Adversity Quotient*. Untuk mengukur tingkat *adversity quotient* pada mahasiswa yang bekerja dan tidak bekerja digunakan skala yang terdiri dari 60 pernyataan dengan skor jawaban 1-5 dan berdasarkan analisis deskripsi terhadap data-data penelitian menggunakan program *SPSS 16 for windows*.

Tabel 3.1 Descriptives Statistic

VAR 000 02	Mean		129.60 00	2.54052
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound Upper Bound	124.40 40 134.79 60	

	5% Trimmed Mean		129.46 30	
	Median		130.50 00	
	Variance		193.62 8	
	Std. Deviation		13.915 01	
	Minimum		100.00	
	Maximum		165.00	
	Range		65.00	
	Interquartile Range		16.25	
	Skewness		.098	.427
	Kurtosis		.978	.833
VAR 000 03	Mean		128.13 33	3.12231
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound Upper Bound	121.74 75 134.51 92	
	5% Trimmed Mean		127.18 52	
	Median		127.50 00	
	Variance		292.46 4	
	Std. Deviation		17.101 59	
	Minimum		96.00	
	Maximum		182.00	
	Range		86.00	

Data *adversity quotient* pada mahasiswa yang bekerja dikategorisasikan menjadi 5. Pada mahasiswa yang bekerja diantaranya 1 mahasiswa pada tingkat *adversity quotient* dengan kategori sangat rendah dengan persentase sebanyak 3%, 1 mahasiswa pada tingkat *adversity quotient* dengan kategori rendah dengan persentase sebanyak 3%, 20 mahasiswa pada tingkat *adversity quotient* dengan kategori cukup dengan presentase

sebanyak 67%, 6 mahasiswa pada tingkat *adversity quotient* dengan kategori tinggi dengan persentase sebanyak 20%, dan 2 mahasiswa pada tingkat *adversity quotient* dengan kategori sangat tinggi dengan persentase sebanyak 7%. Sedangkan pada mahasiswa yang tidak bekerja dikategorisasikan menjadi 4 yaitu: diantaranya 1 mahasiswa pada tingkat *adversity quotient* dengan kategori rendah dengan persentase 3%, 23 mahasiswa pada tingkat *adversity quotient* dengan kategori cukup dengan persentase sebanyak 77%, 4 mahasiswa pada tingkat *adversity quotient* dengan kategori tinggi dengan persentase sebanyak 13%, dan 2 mahasiswa pada tingkat *adversity quotient* dengan kategori sangat tinggi dengan persentase sebanyak 7%.

Tabel 3.2 Klarifikasi Hasil Analisis Deskriptif Data *Adversity Quotient* Pada Mahasiswa Yang Bekerja Dan Tidak Bekerja

Kategori	Tingkat	Frekuensi	
		Mahasiswa Bekerja	Mahasiswa Tidak Bekerja
Sangat Rendah	60 – 108	1	0
Rendah	108 – 156	1	1
Cukup	156 – 204	20	23
Tinggi	204 – 252	6	4
Sangat Tinggi	252 - 300	2	2

Data Agresi Verbal

Data instrument agresi verbal dalam penelitian ini diperoleh melalui skala *likert* maka diketahui *mean* atau rata-rata skor sebesar 41,57,

median atau nilai tengah sebesar 36,00, *mode* atau nilai yang paling sering muncul adalah 31.

Uji Normalitas

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dengan ketentuan apabila nilai sig. > 0,05 maka data tersebut berdistribusi normal, sedangkan jika sig. ≤ 0,05 maka data tidak berdistribusi normal. Hasil perhitungan berdistribusi normal apabila nilai signifikansinya ≥ 0,05. Hasil perhitungan dari SPSS untuk uji normalitas adalah sebagai berikut:

Tabel 3.3 hasil uji normalitas

	Kolmogorov-Smirnov ^a Statistic		Kolmogorov-Smirnov ^a Statistic
VAR000	.116	VAR000	.116
02		02	

Dapat diketahui dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa nilai Kolmogorov-Smirnov mahasiswa yang bekerja memiliki sig. 0,200 ($p > 0.05$), sedangkan pada mahasiswa yang tidak bekerja memiliki sig. 0,100 ($p > 0.05$). Hal ini dapat disimpulkan bahwa data tersebut memiliki distribusi normal.

Uji Homogenitas

Uji homogenitas perlu dilakukan sebelum membandingkan dua kelompok atau lebih karena jika adanya perbedaan maka bukan disebabkan oleh ketidakhomogenan suatu kelompok. Kriteria yang digunakan yaitu apabila nilai sig. > 0,05 maka data merupakan data yang homogen, sebaliknya apabila sig. < 0,05 maka data tidak homogen

Tabel 3.4 Hasil Uji Homogenitas Variable

Penelitian

Tests of Homogeneity of Variances					
		Levene	df1	df2	Sig.
		Statistic			
AQ	Based on Mean	.443	1	58	.508
	Based on Median	.439	1	58	.510
	Based on Median and with adjusted df	.439	1	54.943	.510
	Based on trimmed mean	.424	1	58	.518

Berdasarkan hasil uji homogenitas diatas dapat disimpulkan bahwa nilai sig. = 0,518. Hal ini menunjukkan bahwa subjek pada penelitian ini homogen karena nilai sig. > 0,05.

Uji Hipotesis

Dalam penelitian ini uji hipotesis yang digunakan yaitu uji T Independent dengan bantuan SPSS 16.0 for windows. Taraf signifikansi yang digunakan adalah 5% (0,05), yaitu apabila nilai sig. > 0,05 maka hipotesis ditolak, dan sebaliknya apabila nilai sig. < 0,05 maka hipotesis diterima.

Tabel 3.5 Hasil Uji T Independent T-test

Independent Samples Test

Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means				
F	Sig.	t	df	Significance	Mean Difference	Std. Error Difference

						One-Sided p	Two-Sided p			Lower
AQ	Equal variances assumed	.443	.508	.364	58	.358	.717	1.46667	4.02530	-6.59085
	Equal variances not assumed			.364	55.697	.358	.717	1.46667	4.02530	-6.59795

Berdasarkan hasil uji T Independent diatas dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini ada perbedaan yang signifikan *adversity quotient* antara mahasiswa yang bekerja dan tidak bekerja (H_a). Berdasarkan data yang diperoleh mahasiswa yang bekerja memiliki mean 129,6000 dan mahasiswa yang tidak bekerja memiliki mean 128,1333 maka mean difference diperoleh angka 1,46667 dengan uji hipotesis menunjukkan koefisien perbedaan independent sampel T-test sebesar 0,364 dengan taraf sig. (2-tailed) sebesar 0,717 ($p = > 0,05$). Dari hasil perhitungan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa H_a ditolak karena nilai probabilitas lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan *adversity quotient* mahasiswa yang bekerja dan mahasiswa yang tidak bekerja.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil Penelitian yang berjudul "Perbedaan *Adversity Quotient* Pada Mahasiswa Yang Bekerja Dan Tidak Bekerja" dapat diketahui bahwa berdasarkan hasil analisis deskriptif data dengan kategorisasi 1 pada mahasiswa bekerja (3%) dan 0 pada mahasiswa

tidak bekerja dengan interval 60 – 108 dalam kategorisasi sangat rendah, 1 pada mahasiswa bekerja (3%) dan 1 pada mahasiswa tidak bekerja (3%) dengan interval 108 – 156 dalam kategorisasi rendah, 20 pada mahasiswa bekerja (67%) dan 23 pada mahasiswa tidak bekerja (77%) dengan interval 156 – 204 dalam kategorisasi cukup, 6 pada mahasiswa bekerja (20%) dan 4 pada mahasiswa tidak bekerja (13%) dengan interval 204 – 252 dalam kategorisasi tinggi, dan 2 pada mahasiswa bekerja (7%) serta 2 pada mahasiswa tidak bekerja (7%) dengan interval 252 – 300 dalam kategorisasi sangat tinggi dengan rata-rata (mean) antara mahasiswa yang bekerja dan tidak bekerja sebesar 129,6000 : 128, 1333.

Berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan perbedaan independent sampel T-test sebesar 0,364 dengan taraf sig (2-tailed) sebesar 0,717 ($p = > 0.05$). Dari hasil hipotesis tersebut dapat diketahui H_0 ditolak karena nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa tidak adanya perbedaan yang signifikan *adversity quotient* pada mahasiswa yang bekerja dan tidak bekerja. Ditolaknya hipotesis kemungkinan karena faktor yang mempengaruhi hipotesis itu sendiri bukan karena status kerja atau tidak kerja mahasiswa, seperti yang dikemukakan oleh Paul G. Stoltz, yaitu : Bakat, Kemauan, Kecerdasan, Kesehatan, Karakteristik Kepribadian, Genetika, Pendidikan, Keyakinan. Selain itu peneliti dalam mengambil sampel responden tanpa memperhatikan jenis pekerjaan yang dimiliki oleh mahasiswa yang bekerja karena jenis pekerjaan dan tingkat kesulitannya akan mempengaruhi *adversity quotient*.

DAFTAR PUSTAKA

Agustina, S. T., & Komalasari, T. P. (2014). Kecerdasan adversiti (*adversity quotient*) berdasarkan jender pada mahasiswa yang mengikuti executive territory program mata kuliah manajemen usaha kecil dan menengah. Universitas Airlangga Surabaya.

- Aprilia, D. E., & Rachmady, N. M. T. (2018). Jurnal Psikologi Unsyiah. Universitas Syiah Kuala Banda Aceh.
- Dudija, N. Perbedaan Motivasi Menyelesaikan Skripsi Antara Mahasiswa Yang Bekerja Dengan Mahasiswa Yang Tidak Bekerja, Jurnal Humanitas, Vol VIII No. 2 Agustus (2011).
- Farisuci, M. R., Budiman, dkk. (2019). Motivasi berprestasi dengan *adversity quotient* pada siswa Madrasah Aliyah di Kota Palembang. Universitas Negeri Raden Fatah Palembang.
- Febriani, K. Perbedaan Perbedaan *Adversity Quotient* Pada Mahasiswa Yang Mengikuti Objective Structured Clinical Skills Examinations (Osce) Berdasarkan Motivasi Berprestasi, Skripsi Universitas Gajah Mada (2014).
- Hulukati, W. (2018). Analisis tugas perkembangan mahasiswa fakultas ilmu pendidikan universitas Negeri Gorontalo. Universitas Negeri Gorontalo.
- Husna, N. N. A. (2021). Perbedaan *adversity quotient* berdasarkan tingkat hafalan al-quran santri di pondok pesantren Halamatul Quran di Yogyakarta. Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Jamaludin, A. Perbandingan Hasil Belajar Antara Mahasiswa Yang Bekerja Dengan Yang Tidak Bekerja Pada Mata Kuliah Ekonomi Mikro di STIE YPBI Jakarta, Jurnal Administrasi Kantor, Vol. 4. No. 1, Juni (2016).
- Jeanete O. P., & Neleke H. Identifikasi gaya belajar mahasiswa. Jurnal Psikologi Undip.
- Kadir. Statistika terapan. Rajawali Pers, Jakarta (2016).
- Kompas. (2015). Puan Maharani: Wajib belajar 12 tahun dimulai juni 2015.
- Muhson, A., & Mardelina, E. (2017). Mahasiswa bekerja dan dampaknya pada aktivitas belajar dan prestasi akademik. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Mukaromah, A. (2018). Hubungan antara optimisme dengan *adversity quotient* pada mahasiswa psikologi yang sedang

- menyusun skripsi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Muslimah, I., Satwika, dkk. (2019). Hubungan antara optimisme dengan adversity quotient pada siswa kelas XI SMA Negeri 2 Pare. *Jurnal Penelitian Psikologi*.
- Nailul F. Empati, Persahabatan, dan Kecerdasan Adversitas Pada Mahasiswa yang Sedang Skripsi. *Jurnal Psikologi Undip Vol.13 No.1 April (2014)*, h. 81-82.
- Nugraha, P., Sumedi, dkk. 2013. Hubungan antara adversity quotient dan work study conflict pada mahasiswa yang bekerja. Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
- Nurpriani, A. S. (2011). Perbedaan Adversity Quotient antara mahasiswa anggota dan bukan anggota pecinta alam Universitas Negeri Jakarta. Universitas Negeri Jakarta.
- Nuryadi, & Astuti, D. T, dkk. (2017). Dasar-dasar statistic penelitian. Universitas Mercu Buana Yogyakarta.
- Rohmadani, V. Z., & Setiyani, Y. R. *Jurnal Psikologi Terapan dan Pendidikan*. Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Serianti, W. N. *Jurnal Bimbingan Konseling*. Universitas Pendidikan Ganesha.
- Shabrina, U. B. N. (2018). Optimisme dan *adversity quotient* pada remaja panti asuhan di Yogyakarta. Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
- Sipati, A. (2019). Deskripsi Adversity Quotient pada mahasiswa fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Iain Bengkulu yang bekerja. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
- Sugiyono. (2014). Statistika untuk penelitian, CV. ALFA BETA Bandung.
- Timbang, S. U. K. (2014). Perbedaan motivasi belajar antara mahasiswa yang bekerja dan yang tidak bekerja di Universitas Kristen Satya Wacana. Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga.
- Trichaya, R. F. (2010). Hubungan antara adversity quotient dan stress pada mahasiswa yang bekerja. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Wariyah, S. A. (2014). *Jurnal Sosio Humaniora*. Universitas Mercu Buana Yogyakarta.
- Wijaya, W. (2016). Hubungan antara adversity quotient dengan stress akademik dalam mengerjakan skripsi pada mahasiswa psikologi UKSW. Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga.